

**Pendekatan Dalam Memahami Agama**  
**(Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach)**

Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: [Sofiahayati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id) , [Nuraini\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Nuraini_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak**

Mukti ali dan Joachim Wach merupakan tokoh yang dikenal dalam kalangan “Perbandingan Agama” atau sekarang disebut dengan Ilmu Studi Agama-agama. A. Mukti Ali disebut sebagai Bapak perbandingan agama Indonesia sedangkan Joachim Wach adalah seorang pengarang buku “*The Comparative Study of Religions*” yang dijadikan salah satu rujukan pokok bagi mahasiswa dan mahasisiwi Studi Agama-agama. Artikel ini menyoroti pada aspek biografi dan pemikiran keduanya terhadap pendekatan studi agama serta memotret kontribusi keduanya terhadap pendekatan studi agama. Studi komparasi terhadap pemikiran keduanya diperlukan dalam menghidupkan semangat keilmuan studi agama.

**Kata kunci:** Joachim Wach, Komparasi, Mukti Ali, Studi Agama

Submission	Accepted	Published
13-06-2024	13-06-2024	15-06-2024

**Copyright:**

@ Sofia Hayati, Nuraini (2024)

**First Publication Right:**

JSA : Jurnal Studi Agama

**License:**



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**PENDAHULUAN**

M. Mukti Ali dan Joachim Wach, keduanya merupakan sosok yang

berpengaruh dalam perkembangan penelitian agama. A. Mukti Ali dengan metodologi yang menggabungkan pendekatan doktriner dengan pendekatan empiris dalam pengembangan studi agama pada masanya. Sedangkan Joachim Wach merupakan seorang yang membuktikan dirinya (1895-1955) untuk : 1). Meneliti perkembangan dan masukan paling mutakhir dengan bidang ilmu agama, 2). Menguraikan garis besar teori agama yang dapat digunakan dimana saja untuk agama-agama yang ada 3).

Memperlihatkan garis-garis hubungan antar agama.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan jenis data kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dengan mengumpulkan literatur tulisan langsung dari A. Mukti Ali dan Joachim Wach, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, artikel yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran A. Mukti Ali dan Joachim Wach. Adapun teknik analisis data menggunakan metode komparasi dengan membandingkan dan mengambil benang merah titik temu dari pemikiran kedua tokoh tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi A. Mukti Ali dan Pemikirannya

Mukti Ali dilahirkan dari keluarga yang cukup mapan.

Bapaknya bernama H. Abu Ali adalah seorang yang terjun dalam dunia bisnis tembakau yang kerja keras dan gigih sedangkan ibunya yakni H. Khadidjah selain menjadi ibu rumah tangga ia juga memiliki bisnis kain. Dalam keamanan keluarganya Boedjono nama kecil H.A Mukti Ali lahir dan besar di Cepu, Blora, Jawa Tengah 23 Agustus 1923.<sup>1</sup>

Setelah Boedjono lulus dari ujian yang disebut sebagai Klein Ambtenaar Examen (ujian pegawai rendah) pada tahun 1940, ia dikirim ayahnya untuk meneruskan sekolah di Pondok Pesantren Termas Pacitan. Pondok tersebut sudah menerapkan sistem pendidikan madrasi<sup>2</sup> dan sistem bandongan dan sorogan<sup>3,4</sup>

Tahun 1950 A. Mukti Ali berangkat menunaikan ibadah haji yang kemudian dilanjutkan dengan belajar di Mekah. Belajar di Mekah

---

<sup>1</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta:SUKA Press, 2013), hlm. 15

<sup>2</sup> Mdrasi yaitu sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai pendidikan Belanda. (A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 16)

<sup>3</sup> Sorogan yaitu metode pengajaran di Pesantren dengan santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

dipelajarinya. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya. Dalam dunia modern istilah metode ini dapat disamakan dengan tutorship atau menthorship. (Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta:Dharma Bhakti, 1982), hlm 32-33.

<sup>4</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali...*, Hlm. 16.

dijalaninya tidak sampai satu tahun, Konsul Haji Indonesia H. Imron Rosyadi menyarankannya untuk belajar di Karachi Pakistan. Tahun 1951 ia mendaftarkan diri di Fakultas Sastra Arab Jurusan/Proqram Sejarah Islam. Pada tahun 1955, ia terdaftar sebagai mahasiswa di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill Unversity, Montreal, Kanada, mengambil spealisasi Ilmu Perbandingan Agama.<sup>5</sup>

Pada tahun 1957 ia kembali ke Indonesia dari Kanada. Ia diangkat menjadi Mentri Agama pada 11 September 1971. A. Mukti Ali bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu ia juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta dan mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

Tahun 1964, ia diangkat sebagai wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta, dia juga mengajar di berbagai Perguruan Tinggi diantaranya Universita Gadjah Mada, Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang, dan SESKAU Bandung. Puncak karir akademiknya diraih ketika dikukuhkan menjadi Guru Besar Ilmu Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang jatuh pada tahun 1971 tepat satu bulan setelah dilantik sebagai Menteri Agama Periode I.<sup>6</sup>

## **2. Pendekatan Studi Agama Menurut A.Mukti Ali**

A.Mukti Ali sebagai intelektual muslim senantiasa berusaha mengaktualisasikan ajaran dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ia konsisten dalam menyampaikan pemikiran-pemikirannya lewat tulisan dan aktivitasnya ketika menjadi Menteri Agama maupun sebagai dosen. Gagasan-gagasannya tersebar hanya terbatas kaum yang terdidik dan karenanya terkesan elitis, namun pemikirannya terus bergulir dan semakin banyak pengikutnya baik

---

<sup>5</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 19-20.

<sup>6</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, hlm. 22-23.

secara individu maupun kelembagaan. Pemikirannya memiliki andil cukup besar dalam menjawab berbagai isu kemodernan di Indonesia.

Terdapat tiga konteks fokus pemikirannya yaitu:

a. Konteks kemanusiaan atau dikenal sebagai “pembangunan manusia seutuhnya” berhasil memantapkan posisi agama dalam pembangunan nasional sehingga umat beragama dapat berperan aktif dalam pembangunan dan perubahan sosial.

Dalam hal ini, agama tidak lagi dianggap sebagai doktrin kesalehan personal saja, tetapi agama berdampak pada pembangunan nasional.

b. Konteks keilmuan atau dikenal sebagai *scientific-cum-doctrinaire* yang memadukan pendekatan normatif dan empiris dalam memahami agama.

c. Konteks kebangsaan atau dikenal sebagai *agree in disagreement* merupakan suatu

upaya terciptanya kerukunan antar dan intra umat beragama.

Menurut A. Mukti Ali, metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting dari filsafat, sains, atau hanya mempunyai bakat. Ia mengemukakan bahwa dalam abad-abad pertengahan, dalam waktu seribu tahun Eropa mengahbiskannya dalam stagnasi dan kebodohan. Tetapi setelah ini berubah menjadi kebangkitan revolusioner di bidang sains, seni, sastra dan segala wilayah kehidupan manusia dan sosial. Revolusi yang mendadak dan energi yang meledak dalam pikiran manusia saat itu menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang menakjubkan sebagaimana terlihat saat ini.<sup>7</sup> Banyak faktor penyebabnya, tetapi yang terpenting adalah pada cara melihat masalah dan objek berubah, maka sains, masyarakat, dan dunia juga berubah. Akibatnya kehidupan manusia juga berubah. Faktor fundamental dalam renaissans adalah

---

<sup>7</sup> H.A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama*. PT. Bulan Bintang: Jakarta. 1991. Hlm. Vi.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

perubahan metodologi. Oleh karena itu, metode melihat sesuatu mempunyai peranan sangat penting dalam kemajuan atau kemunduran, bukan karena ada atau tidak adanya orang genius yang membawa stagnasi dan masa bodoh atau gerak dan kemajuan.<sup>8</sup> Kewajiban pertama bagi peneliti adalah memilih metode yang paling tepat untuk riset dan penelitiannya.<sup>9</sup> Paling tidak ada tiga jenis metodologi yang dikemukakan A. Mukti Ali, yaitu metodologi studi Islam, agama, dan perbandingan agama.

#### **a. Metodologi Studi Islam**

Dalam mempelajari dan mengetahui Islam kita kenal metode orang-orang Barat yang meneliti Islam, yaitu metode *naturalistik*, *psikologis* atau *psikologis*. Lalu, metode apa yang paling baik? Satu metode saja tidak bisa dipilih untuk mempelajari Islam karena Islam bukan merupakan agama yang mono-dimensi. Selama ini pendekatan terhadap Agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli

ilmu pengetahuan – termasuk dalam hal ini orang orientalis – mendekati Islam dengan metode ilmiah saja. Akibatnya ialah bahwa penelitiannya itu menarik, tapi sebenarnya mereka tidak mengerti Islam secara utuh. Yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar) dari Islam saja. Sebaliknya para ulama yang sudah terbiasa memahami ajaran Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan realita di masyarakat. Akibatnya penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di masyarakat. Pendekatan *ilmiah-cum-doktriner* harus kita gunakan. Inilah yang dikatakan metode *sintesis*.<sup>10</sup>

Terdapat dua metode yang fundamental dalam memahami Islam secara tepat. *Pertama*, mempelajari Al-Qur'an dan yang *kedua* adalah mempelajari sejarah Islam, yaitu mempelajari perkembangan Islam dunia sejak dari permulaan misi Nabi Muhammad SAW hingga sekarang ini. Metode lain untuk memahami Islam adalah *tipologi*. Dalam hal ini

---

<sup>8</sup>H.A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama...* Hlm. Vi-vii.

<sup>9</sup>H.A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama...* Hlm. 30.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

<sup>10</sup>H.A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama...* Hlm. 31 – 32.

masalah-masalah yang harus dipelajari adalah Tuhan, Muhammad, Al-Qur'an, situasi dan kondisi Arab sewaktu Nabi Muhammad dibangkitkan, dan orang-orang yang mewakili corak dan kelompok masyarakat yang pertama-tama dibimbing dan diajar oleh Nabi. Cara pendekatannya adalah dengan metode sintesis, yaitu gabungan antara ilmiah dan doktriner.

### b. Metodologi Studi Agama

Di samping berbagai cara pendekatan terhadap agama Islam sebagaimana di atas, dalam memahami agama pada umumnya A.Mukti Ali memperkenalkan pendekatan *scientific-cum-doktriner* sebagai sebuah perpaduan antara pola keilmuan dan keagamaan atau historis-empiris dan normatif-doktriner untuk memahami agama secara tepat. Pendekatan ini disebut dengan berbagai istilah yaitu: pendekatan integral, holistik, komprehensif, serta sintesis. Pemahaman agama secara dikotomis menyebabkan pemahaman agama yang tidak utuh atau seimbang

melainkan hanya sepihak sesuai pernyataannya:

“Pendekatan terhadap agama sekarang ini ada dua, dan akan saya tambahkan lagi menjadi tiga. Yang pertama adalah *scientific*, bagaimana mendekati agama secara ilmiah, yaitu dengan pendekatan antropologis, sosiologis, historis, filosofis. Yang didapat adalah tingkah laku orang beragama. Pendekatan pertama ini saya tolak karena tidak cocok. Pendekatan kedua adalah secara dogmatis yaitu yang pada umumnya digunakan di pesantren-pesantren. Mengapa begini? Mengapa begitu? Sebab Al-Qur'an dan Hadis *bilang* begitu. Bagi saya yang ideal adalah menggabungkan keduanya, ilmiah plus doktriner. Ya secara sosiologis tetap juga Qur'ani, secara antropologis disertai penjelasan hadis, secara filosofis dan Qur'ani. Inilah pendekatan sintesis dan integral yang saya kembangkan.”<sup>11</sup>

Dalam konteks keilmuan atau studi agama, ia mengembangkan sebuah pendekatan yang memadukan antara normatif dan empiris untuk memahami agama yang disebut *scientific-cum-doctrinaire*. Dalam konteks kebangsaan, kondisi bangsa

---

<sup>11</sup>A. Mukti Ali. *Muhammadiyah Menjelang Abad ke-21*. Hlm 184.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

Indonesia yang pluralistik serta rentan terhadap konflik antar agama, dia mengemukakan konsep kerukunan antar dan intra-umat beragama dengan prinsip *agree in disagreement*.<sup>12</sup> Ini merupakan upaya untuk mempertemukan antara ajaran teks dan konteks. Beliau berusaha melakukan pendekatan sosio-historis atau empiris yang dipadukan dengan normatif-doktriner.

### **c. Metodologi Ilmu Perbandingan Agama**

Selain dua metodologi di atas, A. Mukti Ali juga merintis dan mengenalkan metodologi perbandingan agama di Indonesia. Pemikiran tersebut dapat ditelusuri lewat dua momentum yaitu, *pertama*, dibukanya Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Yogyakarta tahun 1960, serta ketika diadakan Dies Natalis ke-4 IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Yogyakarta 1964. Pada peringatan itu, Mukti Ali menyampaikan pidato ilmiah dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos*

*dan Sistema*). Dalam tulisan itu beliau menguraikan: arti perbandingan agama, sejarah pertumbuhannya, baik di dunia Barat maupun Islam, metode yang dipergunakan, aliran-aliran dalam Ilmu Perbandingan Agama, Orientalisme dan Oksidentalisme, sikap seorang muslim terhadap agama lain, serta guna dan faedah Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang muslim. Adapun metode Ilmu Perbandingan Agama, yaitu filologis, antropologis, sosiologis, *volker psychologie*, historis, dan apologis.<sup>13</sup>

*Kedua*, ketika diadakan Peringatan Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN tanggal 12 – 13 September 1998 di Yogyakarta, dimana salah satu kegiatannya menerbitkan buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*.

### **3. Ide Dasar, Metode, dan Sasaran Pembaruan A. Mukti Ali**

Fenomena Islam dapat dilihat baik dalam pemikiran maupun gerakan (aksinya) tidak bisa digeneralisasi, karena terdapat keunikan dalam tiap-tiap kelompok dan individu yang menamakan dirinya sebagai gerakan

---

<sup>12</sup>Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Suka-Press: Yogyakarta. 2013. Hlm. 37.

<sup>13</sup> A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos*

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

*dan Sistema*). Yogyakarta: Yayasan Nida. 1975. Hlm. 9-11

pembaruan pemikiran Islam, atau gerakan revivalisme bernuansa politik. Kondisi ini tidak bisa disamaratakan dengan fenomena Islam di Timur Tengah, Amerika, Afrika, atau tempat lainnya. Gerakan pemikiran Islam yang bervariasi di Indonesia memiliki dasar pijakan yang sama yaitu merumuskan kembali Islam agar sesuai dengan kondisi real masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

A. Mukti Ali memiliki kepedulian dan perhatian yang serius terhadap problem keagamaan yang ada di Indonesia dilihat dari peristiwa pada saat itu dan juga kondisi dan situasi kehidupan umat manusia akan datang, diantaranya:<sup>14</sup>

- a. Adanya sebagian orang yang memahami agama hanya melihat aspek doktrinnya saja atau tradisi (*naql*) atau mengandalkan aspek ilmiahnya saja (*aql*) dan sebagian hanya melihat dari metode intuitif atau *kasyf* (tasawuf).<sup>15</sup>
- b. Sehubungan dengan gencarnya modernisasi pada masa Orde Baru akan berimplikasi negatif bahkan mengancam umat

beragama dan bangsa Indonesia jika mengabaikan nilai-nilai agama.

- c. Kondisi bangsa Indonesia yang pluralistik serta sering terjadinya konflik baik intern maupun antar-agama dapat memicu perpecahan sesama bangsa Indonesia serta bencana bagi umat manusia pada umumnya.
- d. Pada masa-masa yang akan datang berada pada revolusi global yang dibangun dengan banyak ideologi maka agama perlu mengenal problem ekstern sekaligus internnya sehingga mampu membumi sesuai fitrahnya.

Agar diperoleh pemaknaan yang memadai tentang agama, menurut A. Mukti Ali terdapat enam metode atau pendekatannya yaitu filologi, antropologi, psikologi, sosiologi, historis serta apologis. Dalam perkembangannya pada abad ke-20 dibutuhkan sistesis dari berbagai ilmu yang saling berkaitan

---

<sup>14</sup> Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Suka-Press: Yogyakarta. 2013. Hlm. 125.

<sup>15</sup> Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan ...* Hlm. 91.

dalam memberikan interpretasi tentang agama.<sup>16</sup>

Di sini tampak bahwa tekanan pemikirannya bukan pada pengalaman agama tetapi terletak pada cara pemahaman agama atau metodologi. Metode memiliki arti yang penting bagi seluruh aktivitas hidup manusia, apalagi di dunia ilmu pengetahuan.

Adapun sasaran pembaruannya tidak langsung tertuju kepada masyarakat pada umumnya melainkan pada masyarakat terpelajar atau akademik. Dengan itu akan mempercepat proses transformasi ide pembaruan, mengembangkan serta memperluas gagasannya pada umat beragama.<sup>17</sup>

#### **4. Pendekatan Studi Agama dalam Pandangan Joachim Wach**

Hakikat Pengalaman Keagamaan Menurut Wach pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan.<sup>18</sup> Ada dua cara menurut Joachim Wach untuk meneliti hakikat pengalaman

keagamaan: *Pertama*, menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran keagamaan. Cara yang lain adalah berangkat dari sebuah pertanyaan mengenai “dimana aku,” yaitu lingkungan potensial dimana lingkungan perorangan berlangsung.

Ada empat macam pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan: *Pertama*, menyangkal adanya pengalaman tersebut apa yang dikatakan sebagai pengalaman keagamaan adalah ilusi belaka. Pandangan ini kebanyakan dikemukakan oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan para pemikir filsafat. *Kedua*, mengakui eksistensi pengalaman keagamaan, namun mengatakan bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dipisahkan karena sama dengan pengalaman yang bercorak umum. Dawey, Wietman, Ames, dan pemikir bangsa Eropa serta Amerika yang lain mengungkapkan pendapat ini. *Ketiga*, mempersamakan antara bentuk

---

<sup>16</sup> H.A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistem* (Yogyakarta: Nida, 1965), hlm. 9-10

<sup>17</sup> Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan* ... Hlm. 127.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

<sup>18</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm.... 61.

sejarah agama dengan pengalaman keagamaan, suatu kebiasaan yang menjadi ciri sikap konservatif yang tegar yang terdapat dalam pelbagai masyarakat agama. *Keempat*, adalah pandangan yang mengakui adanya suatu pengalaman keagamaan murni yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan kriteria tertentu yang dapat diterapkan yang dapat diterapkan terhadap ungkapan-ungkapannya yang manapun.<sup>19</sup>

Joachim Wach membagi ungkapan pengalaman keagamaan menjadi tiga yaitu ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.

#### 1. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran dapat diungkapkan secara teoritis.

*Pertama*, pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara spontan, belum baku dan tradisional ini dicontohkan dengan mite.<sup>20</sup> *Kedua*, Ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual adalah doktrin. Doktrin mempunyai tiga fungsi yang berbeda-beda yaitu: penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pemujaan dan pelayanan, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain (apologetik). Dalam pengertian ini doktrin akan mengikat dan hanya berarti bagi masyarakat yang “beriman” dan tidak diluarnya.<sup>21</sup>

Ungkapan pengalaman keagamaan yang teoritis dapat pula ditemukan dalam bentuk yang lain. Untuk beberapa waktu mungkin ungkapan tersebut terpelihara dari mulut ke mulut, dan setelah lama kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Kata-kata suci atau cerita-cerita suci, nyanyian, doa, semuanya menandai tingkatan-

---

<sup>19</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 40.

<sup>20</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 98.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

<sup>21</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 103.

tingkatan yang dapat atau tidak dapat membawa pada suatu kelanjutan, seperti yang terjadi dalam perkembangan bentuk-bentuk sastra epik, lirik dan dramatik. Teks-teks klasik fungsinya adalah untuk menggembirakan, memperteguh keyakinan, dan untuk mendidik. Tulisan-tulisan suci seperti yang termaktub dalam kitab-kitab agama Kristen, Al-Qur'an, Avesta, Weda, Ginza, Grath, Tripitaka, mengungkapkan suatu norma kehidupan. Hal penting yang dikaitkan dengan pemahaman tulisan-tulisan suci menjelaskan adanya pertumbuhan literature tingkat kedua yang memiliki ciri penafsiran (tradisi). Sekarang kita akan kembali pada uraian tentang pengakuan iman dan rumus-rumus keyakinan dalam usaha kita mempelajari bentuk-bentuk ungkapan intelektual pengalaman keagamaan. Semua agama besar dunia memiliki pernyataan iman yang mungkin merupakan kutipan-kutipan dari tulisan-tulisan suci, semisal schema dalam agama yahudi. Pengakuan-pengakuan semacam itu lambat laun

berkembang dalam agama-agama Kristen, Islam, Zoroaster, dan Budha.<sup>22</sup>

## 2. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Tingkah laku agama yang pertama dan utama menurut Von Hugel adalah "pemujaan". Dari satu segi, kultus dapat dijelaskan sebagai sebuah reaksi penghayatan terhadap relasi mutlak atau tertinggi. Tuhan datang kepada manusia ketika manusia mendekati Tuhan.

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (nyata) dapat berupa bakti atau peribadatan dan pelayanan. Ibadat adalah tingkah laku tertinggi dalam kehidupan keberagamaan seorang manusia. Wach mengatakan bahwa dalam realitas Mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu memuja. Sebuah penelitian belum lama berselang mengenai ibadat Kristen menyatakan; pemujaan adalah tanggapan perasaan kita (perasaan keagamaan yang khas), pemujaan adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan menuju titiknya yang tertinggi dan merupakan

---

<sup>22</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 109-111.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))

sebuah suasana pikiran yang kompleks dan tersusun dari rasa kagum, takut dan cinta.<sup>23</sup>

### 3. Ungkapan Pengalaman dalam Bentuk Persekutuan

Perbuatan agama merupakan perbuatan keagamaan dari seseorang. Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama-agama pada umumnya merupakan suatu usaha bersama, meskipun terdiri dari pengalaman-pengalaman perorangan. Dan dalam melalui perbuatan keagamaan, terbentuk kelompok keagamaan. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Hocking mempertanyakan “mengapa homo religious berusaha membentuk suatu kelompok. Dia menjawabnya dengan mengatakan bahwa adanya kelompok merupakan suatu pembenaran dan perkembangan eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya ataupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.<sup>24</sup>

Dalam kaitannya dengan ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata, kita telah mencatat bahwa perbuatan-perbuatan bersama dalam ketaatan dan menjalankan peribadatan dapat memberikan suatu ikatan kesatuan dikalangan para anggota suatu kelompok kultus yang luar biasa kuatnya. Berdoa bersama dijadikan tanda persekutuan spiritual yang terdalam. Bekerja sama dalam melaksanakan suatu persembahan khusus akan dapat menciptakan adanya suatu persekutuan yang tetap. Suatu ikatan persaudaraan akan dapat timbul dari pemujaan bersama yang dilakukan sejumlah orang terhadap seorang nabi atau orang suci. Perbuatan kurban juga menjadi contoh dari perbuatan-perbuatan kultus lain yang mempunyai pengaruh dalam integrasi social. Kita akan melihat adanya usaha untuk memperkuat hubungan tarik menarik pada setiap tingkat pengelompokan social, dalam keluarga atau dalam rumah tangga, dalam perkawinan atau dalam persahabatan, dalam ikatan keluarga atau ikatan regional, dalam

---

<sup>23</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 152.

<sup>24</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 186-188.

kampung atau kota, ataupun bangsa masyarakat agama yang lebih spesifik. Usaha tersebut memperlihatkan fungsi integrasi dari suatu pengalaman keagamaan bersama.<sup>25</sup>

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwasanya baik A. Mukti Ali ataupun Joachim Wach mempunyai peranan penting dalam studi agama terutama dalam ilmu perbandingan agama. Bentuk pemikiran keagamaan A. Mukti Ali terbangun ke dalam tiga etos, yaitu keilmuan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Ketiganya merupakan instrumen agama yang responsif terhadap tantangan zaman. Pemikirannya tentang etos keilmuan dikenal dengan metode pendekatan agama secara komprehensif yang memadukan konsep doktrin dan ilmiah atau *Scientific cum doctrinaire*; etos kemanusiaan tertuang dalam ungkapan “pembangunan manusia seutuhnya”; etos kebangsaan dikenal dengan *agree in*

*disagreement* serta dialog antar agama sebagai upaya menciptakan kerukunan intern dan antar umat beragama dalam berbangsa dan bernegara.

#### **REFERENSI**

- Ali, Mukti. 1975. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema*, Yogyakarta, Yayasan Nida.
- Basuki, A Singgih. 2013. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta, SUKA Press.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Saridjo, Marwan, 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Dharma Bakti.
- Wach, Joachim, 1996. *Ilmu Perbandingan Agama : Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

---

<sup>25</sup> Joacim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama...*, hlm. 194-195.

(Sofia Hayati<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>/ Pendekatan Dalam Memahami Agama (Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali Dan Joachim Wach))